

**URGENSI PENDIDIKAN TOLERANSI
ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MASYARAKAT
(Studi di Desa Kapencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo)**

Faidati Trisnaningtyas^{1)*}, Noor Azis Jafar²⁾

^{1, 2)}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Qur'an
faidati.tyas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mengacu pada jenis penelitian lapangan. Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pendidikan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat Desa Kapencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah yakni reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya masyarakat Desa Kapencar menjalankan Pendidikan Toleransi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya sekolah minggu yang dilakukan setiap hari minggunya, namun tidak semua agama menjalankan rutinitas sekolah tersebut, hanya beberapa agama saja. Sekolah minggu masyarakat Desa Kapencar diajarkan mengenai pendidikan akhlak, adab, etika, tata krama, dll sehingga timbal balik dari sekolah minggu tersebut mengakibatkan masyarakat saling menghargai, menghormati satu sama lain tanpa memandang agama yang berbeda.

Kata Kunci: Pendidikan Toleransi, Umat Beragama, Masyarakat

Abstract

This research is a qualitative research with a descriptive approach that refers to the type of field research. This descriptive approach aims to describe tolerance education between religious communities in the Kapencar Village community, Kertek District, Wonosobo Regency. Data collection techniques using participant observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique used by the researcher is by means of data reduction, data presentation, and then drawing conclusions. The results of this study indicate that the people of Kapencar Village carry out tolerance education well. This is evidenced by the existence of a Sunday school which is held every Sunday. However, not all religions carry out the school routine, only some religions. In Sunday school, the people of Kapencar Village are taught about moral education, etiquette, etiquette, manners, etc. so that the reciprocity of the Sunday school results in the community respecting each other, respecting each other regardless of different religions.

Keywords: Education of Tolerance, Religious People, Society

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki begitu banyak keragaman yang meliputi keberagaman suku, ras, budaya, adat istiadat dan agama. Semua itu tidak lepas dari yang namanya toleransi, bagaimana kita dapat menghargai dan menghormati perbedaan tanpa memandang semua itu. Bagi negara plural tentu memiliki celah yang cukup besar untuk menimbulkan gesekan. Dengan kata lain, banyaknya perbedaan yang dimiliki Indonesia sangat berpotensi menjadi pemicu konflik yang dapat terjadi antar masyarakat. Banyak sumber yang dapat menyebabkan konflik itu terjadi misalnya konflik antar etnis, antar budaya, antar suku, antar adat istiadat, dan tak terkecuali hal yang menyangkut persoalan dengan agama.

Menurut Kuntowijoyo (Digdoyo, 2018: 43), Negara Indonesia merupakan saksi keindahan dan keragaman dunia yang berada pada bagian tengah khatulistiwa. Namun, dunia juga telah menyaksikannya bahwa masyarakat Indonesia memiliki pola pikir yang sempit mengenai ras, agama, suku, adat istiadat, budaya, dan kelompok tertentu yang terbagi dalam kelompok yang berbeda. (Rasimin, 2016: 100). Akan tetapi, di sisi lain jika tidak dibarengi dengan pendidikan Toleransi, keragaman suku, agama, suku dan budaya akan Hal itu menimbulkan konflik

bahkan perpecahan di antara masyarakat Indonesia.

Dan realitanya di Indonesia sendiri masih banyak dan sering terjadi permasalahan mengenai intoleransi khususnya dalam bidang keagamaan. Contohnya, 1) Pelanggaran pembangunan fasilitas rumah dinas pendeta di Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) di Aceh, 2) Gangguan sekelompok orang intoleran atas ibadah terhadap jemaat HKBP KSB di Bekasi, 3) Penolakan ibadah oleh sekelompok warga Graha Prima Jonggol, Bogor terhadap Jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia, dan 4) Pelarangan ibadah bagi umat kristen di Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto (Setara, 2020).

Hal ini disebabkan oleh lemahnya sikap toleransi antar umat beragama di Indonesia. Sehingga dari permasalahan-permasalahan tersebut diperlukan solusi untuk meningkatkan kualitas toleransi antar umat beragama terutama untuk sumber daya manusianya itu sendiri. Dan salah satu cara untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama yakni dengan diberikannya pendidikan mengenai toleransi. Dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 sudah dijelaskan bahwasanya “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk

agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

Sabda Rasulullah SAW dalam hadist riwayat Muslim yang artinya “Jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara.” (HR. Muslim), hadits tersebut menyerukan tentang pentingnya tasamuh yaitu hidup yang saling berdampingan secara rukun seperti saudara. Masyarakat yang memiliki jiwa tasamuh atau toleransi akan senantiasa memancarkan pesona yang meneduhkan terhindar dari pandangan-pandangan negatif masyarakat lain. Dengan bersikap tasamuh maka dalam kehidupan bermasyarakat akan memiliki banyak teman dan saudara. Dengan demikian, kewajiban bagi setiap warga negara dalam menjaga toleransi dan mempelajarinya yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari demi terciptanya kerukunan, kedamaian, ketentraman dan keamanan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, “tolerare” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perbedaan orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang

melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, dimana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya (Abu Bakar, 2015).

Randa (2017: 7) mengatakan bahwa toleransi adalah sikap gotong royong menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan. Fungsi toleransi Adalah memahami perbedaan. Pendidikan adalah hal utama yang dapat membentuk toleransi. Pendidikan toleransi akan sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam kehidupan karena manusia tidak dapat hidup mandiri, tetapi merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Harus dipahami bahwa setiap orang memiliki latar belakang dan cara berpikir yang berbeda berbeda. Jadi, sikap saling toleran di antara masyarakat perlu diterapkan dalam kehidupan agar dapat berjalan dengan indah tanpa konflik atau perpecahan.

Sikap toleran masyarakat dalam kehidupan tidak berkontribusi secara sepihak tetapi harus melibatkan semua anggota komunitas yang baik. Dalam komunitas kecil dan besar kebanyakan orang berpikir toleransi saja sudah cukup tetapi toleransi

tidak hanya sebuah nama, jika menginginkan kenyamanan dan ketenangan harus menerapkan sikap toleransi tersebut. Ada dua penafsiran dalam menjelaskan konsep toleransi. akan sikap toleransi. *Pertama*, penafsiran negatif yang mengatakan bahwa toleransi cukup dilaksanakan dengan tidak menyakiti masyarakat lain. Sedangkan penafsiran yang *kedua*, adalah penafsiran positif dimana toleransi bukan hanya tidak menyakiti orang lain melainkan harus dibarengi dengan bantuan dan dukungan terhadap masyarakat lain (Sodiq, 2020)

Pendidikan toleransi dapat dipelajari dimana saja, tidak hanya pada Pendidikan formal akan tetapi Pendidikan non formal juga dapat menumbuhkembangkan kualitas toleransi itu sendiri. Sesuai dengan tujuan Pendidikan toleransi itu sendiri yakni “menanamkan kesadaran untuk mengakui dan menghargai perbedaan dan keberagaman budaya, etnis, kebangsaan, agama, Bahasa, adat istiadat, jenis kelamin yang pada akhirnya akan melahirkan kepedulian, solidaritas, dan empati kemanusiaan”. Pendidikan toleransi dapat di pelajari melalui Pendidikan toleransi di Keluarga, sekolah maupun masyarakat (Sugiyanto, 2019).

Pertama, Pendidikan Toleransi di Keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama dan paling utama yang

mempengaruhi kepribadian anak, baik yang menyangkut tentang toleransi beragama, tali persaudaraan dengan berbagai etnis, suku, budaya, ras serta sikap saling menghargai antar laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan keluarga, orang tua tidak boleh memperlihatkan adanya sikap diskriminatif. Sebab, Tindakan seperti itu dapat mempengaruhi mental anak dalam pergaulannya. Dengan kata lain, anak-anak yang dapat toleran merupakan contoh orang tua yang meneladankan toleransi dalam setiap perbuatannya.

Kedua, Pendidikan Toleransi di Sekolah. Banyak pengamat menyatakan, bahwa dalam lingkungan sekolah adalah salah satu cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai kesadaran, kejujuran, saling menghormati, menghargai, saling memberi dan menolong sesama tanpa pandang status. Karene di lingkungan sekolah, kemajemukan juga sering terjadi, dimana mereka saling berinteraksi, dalig belajar, serta saling menerima karakteristik tertentu yang mungkin di lingkungan lain tidak tentu mereka temui. Dan juga model Pendidikan agama yang hendaknya diubah, guru tidak hanya mengajarkan peserta didik tentang agama mereka sendiri, akan tetapi, juga mengajarkan untuk menerima penganut agama lain.

Ketiga, Pendidikan Toleransi di Masyarakat. Potensi yang tak kalah pentingnya dalam membumikan inklusivisme dan toleransi juga dimiliki oleh masyarakat, yakni kehadiran ulama atau kyai yang berperan dalam menyampaikan agama-agama, pesan-pesan tentang kemanusiaan yang mampu mengubah tradisi manusia yang cenderung mau menang dan merasa paling benar sendiri. Inilah strategi dalam Pendidikan toleransi beragama dalam lingkungan masyarakat.

Dalam hal toleransi, tentu terdapat faktor pendukung serta penghambat yang dapat mempengaruhi toleransi dalam masyarakat. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat toleransi, yakni sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Toleransi
 - a. Faktor Memperkuat landasan toleransi antar umat beragama dengan pemerintah setempat. Peran pemerintah sangatlah penting untuk menjaga dan menciptakan adanya toleransi dalam masyarakat.
 - b. Membangun kerukunan sosial dan persatuan bangsa dalam bentuk untuk mendorong dan membimbing seluruh umat beragama.
 - c. Mengintegrasikan cinta dan kasih sayang ke dalam kehidupan umat

beragama, menghilangkan rasa curiga terhadap pemeluk agama lain dan menciptakan suasana harmonis antar umat beragama.

- d. Sadar bahwa perbedaan merupakan realitas dalam kehidupan bermasyarakat.
 - e. Saling membantu dan menolong sesama umat beragama dengan cara apapun, meminimalkan konflik atau kesalahpahaman antar umat beragama.
2. Faktor Penghambat Toleransi
 - a. Rendahnya sikap toleransi yang mengakibatkan adanya sikap saling curiga antara agama satu dengan yang lainnya.
 - b. Kepentingan politik
 - c. Sikap masyarakat yang fanatisme terhadap agama tertentu, merasa agama yang dianutnya adalah benar. Karena pada dasarnya tidak ada agama yang mengajarkan tentang kekerasan dan permusuhan. Dengan fanatisme, akan timbul kesalahpahaman secara berlebihan, baik itu pemahaman politik, agama maupun budaya.

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui toleransi antar umat beragama dalam masyarakat Desa Kapencar Kertek Wonosobo.

2. Untuk mengetahui pendidikan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat Desa Kapencar Kertek Wonosobo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat toleransi antar umat beragama dalam masyarakat Desa Kapencar Kertek Wonosobo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mengacu pada jenis penelitian lapangan. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang menguraikan atau mendeskripsikan mengenai fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alami dan tidak direkayasa. Metode kualitatif merupakan metode yang dilakukan peneliti yang biasanya menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, dan gerakan sosial, di mana peneliti secara induktif memikirkan fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian menganalisisnya dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk angka sehingga menguraikan data (Ghony, 2012).

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni dengan cara observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dapat berupa buku, dokumen, arsip, foto, dan sebagainya. Dalam memilih atau menentukan sumber atau

subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yakni teknik yang digunakan dengan cara memilih atau menunjuk seseorang yang sekiranya memenuhi kriteria tertentu dan yang paling memahami secara mendalam terkait dengan masalah yang diteliti.

Dalam menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan cara triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengecek atau membandingkan keakuratan suatu data yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian. Adapun teknik analisis yang digunakan peneliti, antara lain: (a) Analisis data sebelum di lapangan, (b) Analisis data selama di lapangan, (c) Analisis data setelah selesai penelitian di lapangan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat Desa Kapencar Kertek Wonosobo. Data yang diperoleh merupakan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan Tokoh Perangkat Desa Dan Tokoh Agama Dalam Masyarakat Desa Kapencar, juga ditambah dengan dokumen-dokumen dan berbagai data

yang terkait dengan toleransi itu sendiri. Penyajian data ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan rumusan permasalahan terkait dengan pendidikan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat Desa Kapencar.

Desa Kapencar merupakan desa yang terletak di lereng gunung sindoro dan gunung sumbing yang terletak di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Desa ini jauh dari hiruk piruk perkotaan, untuk menuju jalan raya utama saja masyarakat Desa Kapencar harus menempuh $\pm 800m$ dari pemukiman. Dengan jumlah penduduk 5601 jiwa yang memiliki keberagaman agama, yakni Islam dengan 5092 orang, Katolik 462 orang, Kristen 8 orang, Hindu 5 orang, dan Budha 34 orang

1. Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat Desa Kapencar Kertek Wonosobo

Toleransi merupakan suatu hal yang tidak dapat di reka-reka, toleransi berasal dari hati kita. Bagaimana kita menyikapi orang lain tanpa memandang perbedaan yang ada tanpa paksaan. Toleransi antar umat beragama dalam masyarakat Desa Kapencar berjalan sangat baik. Tidak hanya sikap salah satu umat agama tertentu saja yang melakukan hal demikian, penganut agama lain di Desa Kapencar juga melakukan hal yang serupa.

Toleransi menjadi jalan atau jembatan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dalam bermasyarakat. Wujud toleransi di Desa Kapencar sangat banyak sekali. Hal ini dapat kita lihat dari setiap acara yang diadakan, semua masyarakat tanpa terkecuali terlibat di dalamnya. Tanpa memandang agama yang dianut oleh masing-masing masyarakat. Contohnya pada saat hari Natal semua pemuda banser ikut serta untuk menjaga kemana, orang non muslim yang datang dalam peringatan 7 hari orang yang meninggal untuk ikut mendoakan sesuai keyakinan agama mereka, dan lain-lain.

Tidak hanya itu, toleransi di Desa Kapencar juga mempengaruhi sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Saling menghormati dan saling menghargai berimbang pada terwujudnya kehidupan yang nyaman dan damai. Toleransi juga berperan dalam menghindari timbulnya rasa kebencian dalam masyarakat. Dengan kata lain, toleransi menjadi pencegah munculnya suatu masalah yang dapat merusak hubungan antar masyarakat.

Selain itu, sikap toleransi juga berdampak dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Masyarakat secara sadar saling mengerti dan menghargai adanya perbedaan dalam bermasyarakat.

Segala keputusan selalu dipertimbangkan secara matang dan tanpa menonjolkan salah satu kelompok saja. Sehingga keputusan yang diperoleh dapat dijalankan semua masyarakat tanpa rasa terpaksa.

Perbedaan dalam ajaran agama masing-masing tidak menjadi penghalang untuk mewujudkan kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan toleransi. Hal tersebut dapat menjadi contoh bagi desa lain, bahwasanya toleransi penting keberadaannya. Tanpa toleransi maka akan timbul berbagai masalah yang akan memecah belah hubungan antar umat beragama dalam masyarakat. Begitupun sebaliknya, adanya toleransi maka akan tercipta lingkungan yang aman, rukun dan damai.

2. Efektifitas Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat Desa Kapencar Kertek Wonosobo

Pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai toleransi akan keberagaman dan kesetaraan. Pendidikan toleransi dinilai sebagai salah satu cara efektif yang dapat menumbuhkembangkan kesadaran akan adanya perbedaan dalam masyarakat. Pendidikan toleransi menjadi penting keberadaannya dalam menciptakan

kehidupan yang rukun dan damai dalam kehidupan yang memiliki keberagaman.

Salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat Desa Kapencar adalah dengan adanya Pendidikan Sekolah Minggu. Dimana Sekolah Minggu adalah rutinitas yang dijalankan oleh masing-masing umat setiap hari Minggu. Sekolah Minggu merupakan upaya tokoh agama dalam mengajarkan akhlak dan etika dalam hidup bermasyarakat. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dapat bersikap dan bertindak sesuai norma yang berlaku baik norma agama, hukum, dan lain sebagainya.

Desa Kapencar juga mendapat julukan sebagai Desa Pancasila. Hal ini dikarenakan pendidikan toleransi yang diajarkan tidak lepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Masyarakat berusaha mengimplementasikan kelima nilai pancasila pada kehidupan sehari-hari tanpa menyimpang dari ajaran agama yang dianut. Dengan demikian, keselarasan antara agama dan negara dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Hal tersebut diatas tentu menjadi nilai tambah tersendiri bagi Desa Kapencar. Kesungguhannya dalam membimbing dan mengajarkan masyarakat untuk bertoleransi kepada sesama. Tanpa memandang ras,

agama, suku, dan budaya karena pada dasarnya Indonesia memiliki keberagaman yang berbeda-beda. Dengan demikian, Desa Kapencar dapat dijadikan panutan bagi masyarakat lain, bahwasanya pendidikan toleransi penting dan harus dipelajari oleh semua orang.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat Desa Kapencar Kertek Wonosobo

Faktor pendukung toleransi adalah segala faktor yang bersifat mendukung dan mendorong adanya sikap toleransi dalam masyarakat tertentu. Sementara faktor penghambat toleransi itu sendiri merupakan faktor yang sifatnya menghambat, menghalangi, serta menahan adanya sikap toleransi. Baik faktor pendukung maupun penghambat, itu suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam menumbuhkembangkan adanya sikap toleransi antar umat beragama dalam bermasyarakat demi kerukunan hidup bermasyarakat.

Dalam Desa Kapencar terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat toleransi beragama dalam masyarakat Desa Kapencar. Jika disimpulkan, maka faktor pendukung toleransi dalam masyarakat Desa Kapencar meliputi

- a. Faktor kekeluargaan, dimana keluarga merupakan awal mula diajarkannya pendidikan baik meliputi pendidikan formal maupun normal. Dalam konteks toleransi orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.
- b. Faktor kebersamaan, dimana masyarakat bersama-sama membangun Kapencar yang amanah sesuai dengan visi Desa Kapencar itu sendiri.
- c. Adanya sikap saling membantu dan mendukung yang dapat menumbuhkembangkan adanya toleransi antar umat beragama.
- d. Komunikasi yang baik dan lancar menjadi salah satu faktor yang sangat mendukung, dimana semua komponen agama saling berkomunikasi tanpa memandang agama satu dengan yang lainnya.
- e. Kegiatan-kegiatan masyarakat, dimana dengan adanya kegiatan masyarakat akan sering berkumpul dan berkomunikasi, sehingga permasalahan dalam masyarakat akan jarang terjadi.
- f. Peran aktif perangkat desa dalam memfasilitasi dan menjembatani adanya sikap toleransi antar umat beragama dalam masyarakat.

g. Faktor hati, karena pada dasarnya toleransi itu bukan hanya teori tetapi sesuatu yang tidak lepas dari hati nurani. Bagaimana kita sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat, tidak dapat hidup sendiri tetap memerlukan bantuan orang lain.

Dimana dalam membangun kerukunan sosial dan persatuan bangsa, perlu memperkuat toleransi antar umat beragama. Selain itu penting juga untuk menyadarkan masyarakat bahwa perbedaan merupakan realitas yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun beberapa faktor penghambat toleransi antar umat beragama dalam masyarakat Desa Kapencar, yakni sebagai berikut:

- a. Waktu, dimana jika hendak membuat suatu kegiatan terhalang oleh waktu yang tidak tepat, momen yang kurang pas, sehingga harus benar-benar memilih waktu yang tepat untuk membuat suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi toleransi antar umat beragama dalam masyarakat.
- b. Berkumpul, kurangnya waktu berkumpul semakin menjauhkan hubungan yang terjalin dalam masyarakat sehingga akan sulit bagi masyarakat untuk saling mengenal bahkan memahami satu sama lain.

Terlebih pada kondisi covid 19 saat ini, dimana berkumpul tidak dianjurkan bahkan dilarang oleh pemerintah.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Kapencar tidak memperlakukan adanya faktor pendukung maupun penghambat karena pada dasarnya toleransi pada Desa Kapencar itu sudah ada sedari lama, yang kemudian sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat untuk menjaga toleransi itu tetap utuh sebagaimana mestinya.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai toleransi antar umat beragama dalam masyarakat Desa Kapencar Kertek Wonosobo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Toleransi antar umat beragama di Desa Kepencar berjalan sesuai harapan. Masyarakat secara sadar saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan. Berkat toleransi mereka dapat hidup dengan rukun dan damai tanpa adanya suatu perselisihan. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama tanpa memandang agama yang dianut.
- b. Pendidikan toleransi antar umat beragama menjadi penting dan suatu keharusan untuk dijalankan. Sekolah

Minggu merupakan usaha nyata Desa Kapencar dalam memberikan pendidikan toleransi bagi masyarakat. Tidak hanya pada sikap, pendidikan toleransi membuat segala tindakan yang dilakukan masyarakat terkontrol dengan baik sehingga tidak menyimpang dari ajaran agama yang dianut maupun etika yang ada dalam masyarakat.

- c. Mewujudkan toleransi antar umat beragama di Desa Kapencar tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi kekeluargaan, kebersamaan, sikap saling membantu dan mendukung, komunikasi yang baik, kegiatan masyarakat, peran aktif perangkat desa dan hati(keyakinan). Sedangkan faktor penghambat yang terkadang menjadi kendala yakni jarang ada perkumpulan masyarakat serta waktu yang tidak tepat untuk melakukan suatu kegiatan atau perkumpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Abu. 2015. *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama* Vol. 7, No. 2
- Digdoyo, Eko. 2018. *Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggungjawab sosial media. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan.*

- Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Vol. 3, No. 1
- Ghony, M. Djuaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Randa, IRA. 2019. *Sikap toleransi mahasiswa lintas etnis dan agama di asrama bujang malaka kabupaten kubu raya. Dayah: Journal of Islamic Education*. Vol. 2, No. 1
- Rasimin. 2016. *Toleransi dan kerukunan umat beragama di masyarakat randuacir. INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*
- Siaran Pers SETARA Institute 29 September 2020 “Terjadi Penjalaran Intoleransi Di Daerah, Pemerintah Pusat Harus Hadir”. (<https://setara-institute.org/terjadi-penjalaran-intoleransi-di-daerah-pemerintah-pusat-harus-hadir/>).
- Sodiq, Fajri. 2020. *Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia* Vol. 14, No. 1
- Sugianto,Edi. 2019. *Pendidikan Toleransi Beragama Bagi Generasi Milenial* Vol. 30, No.1